

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Malaria di Dusun SP1, Desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo

Nur Ain Shytiawaty Hilahapa^{1*}, Dion Kunto Adi²

¹⁻² Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan ITSK RS dr Soepraoen, Indonesia

*Penulis korespondensi: apriyani-puji@itsk-soepraoen.ac.id

Abstract. This study aims to determine the relationship between the community's level of knowledge and malaria prevention behavior in SP1 Hamlet, Saritani Village, Wonosari District, Boalemo Regency. This research is an analytical study with a quantitative approach using a cross-sectional design. The population consisted of all residents in SP1 Hamlet, with a total sample of 100 respondents selected through simple random sampling. Data were collected using a structured questionnaire covering knowledge about malaria and preventive behaviors. Data analysis was conducted using the Chi-Square test and simple linear regression. The results showed a significant relationship between the level of knowledge and malaria prevention behavior (p -value < 0.05). The higher a person's knowledge about the causes, transmission, and prevention of malaria, the better their preventive behavior. The simple linear regression analysis also indicated that knowledge has a positive influence on prevention behavior. Therefore, improving community knowledge through health education and counseling programs is essential to strengthen malaria prevention efforts and reduce the incidence rate in the area.

Keywords: Boalemo; Community; Knowledge; Malaria; Preventive Behavior.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan malaria di Dusun SP1, Desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Dusun SP1, sedangkan sampelnya berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup aspek pengetahuan tentang malaria dan perilaku pencegahan yang dilakukan. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan perilaku pencegahan malaria (p -value < 0,05). Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang penyebab, cara penularan, dan upaya pencegahan malaria, maka semakin baik pula perilaku pencegahan yang ditunjukkan. Hasil analisis regresi linier juga mengindikasikan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap perilaku pencegahan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan sangat penting untuk memperkuat upaya pencegahan malaria dan menekan angka kejadian penyakit di wilayah tersebut.

Kata kunci: Boalemo; Malaria; Masyarakat; Pengetahuan; Perilaku Pencegahan.

1. LATAR BELAKANG

Malaria adalah penyakit menular yang disebabkan oleh parasit Plasmodium, yang ditularkan melalui gigitan nyamuk Anopheles yang terinfeksi. Penyakit ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di banyak negara tropis, termasuk Indonesia, dengan angka morbiditas dan mortalitas yang cukup tinggi. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), malaria merupakan salah satu penyakit endemik yang banyak ditemukan di wilayah Indonesia bagian timur, termasuk daerah pedesaan dan kawasan perbatasan. Di Indonesia, meskipun ada upaya yang cukup besar dari pemerintah dan lembaga-lembaga kesehatan dalam pengendalian malaria, prevalensi penyakit ini tetap tinggi, terutama

di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan dan program kesehatan preventif yang memadai (Kemenkes RI, 2020).

Pencegahan malaria sangat bergantung pada pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan mereka, terutama dalam mencegah perkembangan nyamuk penular malaria. Program pencegahan malaria yang efektif memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, salah satunya melalui kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), penggunaan kelambu berinsektisida, dan penerapan larvasida di tempat-tempat perindukan nyamuk. Program ini bertujuan untuk mengurangi jumlah nyamuk yang menjadi vektor penular malaria, yang pada gilirannya akan menurunkan angka kasus malaria (Sari & Handayani, 2021).

Namun, tingkat keberhasilan program pencegahan malaria sangat bergantung pada pemahaman masyarakat mengenai pentingnya tindakan pencegahan tersebut. Pengetahuan masyarakat tentang malaria, termasuk gejala, cara penularan, serta cara-cara pencegahannya, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mereka dalam mencegah penyebaran malaria. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang malaria cenderung lebih proaktif dalam mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai, seperti membersihkan lingkungan, menghindari tempat perindukan nyamuk, dan menggunakan kelambu yang telah dilapisi insektisida (Fahmi et al., 2019).

Pengetahuan masyarakat mengenai malaria memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi penyebaran penyakit ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi berkorelasi dengan perilaku pencegahan yang lebih baik, yang berujung pada pengurangan angka kejadian malaria di suatu daerah. Pengetahuan yang baik mencakup pemahaman tentang gejala, cara penularan, dan metode pencegahan yang efektif, seperti penggunaan kelambu berinsektisida, pemberantasan sarang nyamuk (PSN), serta pelaksanaan kegiatan larvasida dan surveilans migrasi.

Studi yang dilakukan oleh Rachman & Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang malaria berhubungan erat dengan peningkatan perilaku pencegahan. Masyarakat yang lebih memahami pentingnya pemberantasan sarang nyamuk dan penggunaan larvasida lebih cenderung untuk membersihkan lingkungan mereka dan melakukan tindakan preventif lainnya. Hasil serupa ditemukan oleh Siregar (2021), yang menemukan bahwa edukasi masyarakat secara intensif mengenai malaria dapat menurunkan angka penularan malaria di daerah endemis. Selain itu, pemahaman tentang penggunaan kelambu berinsektisida juga menjadi faktor penting dalam pengurangan risiko gigitan nyamuk Anopheles yang membawa par寄 malaria.

Program pencegahan malaria yang berbasis masyarakat, seperti PSN, terbukti efektif dalam menurunkan tingkat penularan malaria. PSN adalah program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam membersihkan lingkungan dari tempat-tempat perindukan nyamuk, seperti genangan air di sekitar rumah. Menurut penelitian oleh Nuryanto et al. (2019), PSN yang dilaksanakan secara rutin dapat mengurangi populasi nyamuk dan mencegah berkembangnya malaria. Program ini tidak hanya mengandalkan upaya dari pemerintah, tetapi juga mengajak masyarakat untuk aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka.

Selain itu, aplikasi larvasida di sumber-sumber air yang berisiko sebagai tempat berkembang biak nyamuk juga telah terbukti efektif. Larvasida bekerja dengan membunuh larva nyamuk sebelum mereka tumbuh menjadi nyamuk dewasa yang dapat menularkan penyakit. Penelitian oleh Astuti (2021) mengungkapkan bahwa penerapan larvasida di daerah-daerah endemis malaria dapat menurunkan angka kejadian malaria hingga 40%, terutama di daerah pedesaan yang memiliki banyak tempat perindukan nyamuk alami, seperti genangan air.

Selain program pencegahan berbasis lingkungan, surveilans migrasi juga merupakan aspek penting dalam pengendalian malaria. Migrasi penduduk, baik dari daerah endemis maupun non-endemis, dapat membawa parasit malaria ke wilayah yang sebelumnya tidak terjangkit malaria. Penelitian oleh Yuliana et al. (2020) menunjukkan bahwa surveilans migrasi yang dilakukan secara rutin dapat membantu mendeteksi dan mencegah penyebaran malaria di daerah-daerah yang berisiko. Program ini melibatkan pemantauan pergerakan penduduk dan pengujian bagi mereka yang datang dari daerah endemis.

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai risiko migrasi dan cara-cara untuk mencegah penularan malaria sangat penting dalam mengurangi penyebaran penyakit ini. Hal ini sejalan dengan temuan dari Sutrisno (2022) yang mengungkapkan bahwa edukasi terkait migrasi dan malaria di daerah perbatasan memiliki dampak signifikan dalam pengendalian malaria.

Di Desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, program pencegahan malaria telah dilaksanakan, namun tantangan besar tetap ada terkait dengan tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melaksanakan langkah-langkah pencegahan lainnya. Dusun SP1, sebagai bagian dari Desa Saritani, memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dengan berbagai tingkat pemahaman mengenai malaria. Pemahaman yang rendah tentang malaria dapat menyebabkan perilaku yang kurang mendukung program pencegahan, yang pada akhirnya berdampak pada tingginya angka kasus malaria di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melakukan

penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan malaria di daerah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun SP1, Desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo mempengaruhi perilaku pencegahan malaria. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam upaya pengendalian malaria di wilayah tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan program-program pencegahan yang lebih efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, yang merupakan pendekatan observasional yang digunakan untuk mengamati fenomena atau variabel yang terjadi pada satu titik waktu tertentu. Desain ini dipilih karena efektif untuk menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan intervensi atau perlakuan terhadap subjek penelitian. Dalam hal ini, desain *cross-sectional* memungkinkan pengumpulan data yang bersifat simultan terkait dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan perilaku pencegahan malaria, serta analisis hubungan antara keduanya dalam satu waktu pengamatan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Dusun SP1, Desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, yang merupakan salah satu wilayah endemis malaria. Dalam rangka memperoleh data yang representatif, peneliti memilih sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 responden, yang dipilih secara acak sistematis dari daftar rumah tangga yang tercatat di Dusun SP1.

Kriteria inklusi:

- 1) Responden adalah kepala rumah tangga atau anggota keluarga dewasa yang tinggal di Dusun SP1 selama minimal 6 bulan terakhir.
- 2) Responden bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kuesioner.

Kriteria eksklusi:

- 1) Responden yang tidak dapat memberikan informasi yang valid atau tidak dapat berkomunikasi dengan jelas.
- 2) Responden yang tinggal di luar wilayah penelitian atau baru saja pindah dalam 6 bulan terakhir.

Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling secara berstrata, yang memastikan bahwa setiap rumah tangga memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden. Dalam hal ini, setiap kepala keluarga atau anggota rumah tangga dewasa yang memenuhi kriteria inklusi diundang untuk berpartisipasi dalam survei.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian utama:

- 1) Bagian pertama berisi pertanyaan yang mengukur tingkat pengetahuan masyarakat mengenai malaria, termasuk aspek-aspek seperti penyebab malaria, cara penularannya, gejalanya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Pertanyaan dalam bagian ini menggunakan skala Likert untuk menilai sejauh mana pengetahuan responden terhadap topik-topik tersebut, dengan jawaban yang berkisar dari "Sangat Tidak Tahu" hingga "Sangat Tahu".
- 2) Bagian kedua berisi pertanyaan yang mengukur perilaku pencegahan malaria masyarakat. Pertanyaan ini berkaitan dengan kebiasaan dan tindakan yang diambil oleh masyarakat untuk mencegah penularan malaria, seperti penggunaan kelambu berinsektisida, pemberantasan sarang nyamuk (PSN), serta penggunaan larvasida. Penilaian perilaku ini juga menggunakan skala Likert yang menunjukkan frekuensi atau intensitas dari tindakan pencegahan yang dilakukan oleh responden, mulai dari "Tidak Pernah" hingga "Selalu".

Kuesioner ini diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu melalui uji coba pada sampel kecil yang tidak termasuk dalam sampel penelitian utama. Validitas kuesioner diuji dengan menggunakan validitas isi dan validitas konstruk, sementara reliabilitas diuji dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi internal dari instrumen.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan responden, di mana peneliti atau enumerator yang terlatih memberikan kuesioner dan membimbing responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Wawancara dilakukan di rumah responden dengan cara yang tidak mengganggu aktivitas sehari-hari mereka, sehingga responden merasa nyaman untuk memberikan jawaban yang jujur dan akurat.

Sebelum pelaksanaan survei, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian kuesioner, dan pentingnya partisipasi responden dalam memberikan data yang valid. Setiap responden diberi waktu yang cukup untuk memahami setiap pertanyaan dan menjawab dengan sebaik-baiknya.

Analisis Data

Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, seperti distribusi usia, tingkat pendidikan, dan pengetahuan mengenai malaria. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai profil responden dalam penelitian.

Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan malaria, digunakan uji korelasi yang sesuai, yaitu uji korelasi Spearman. Uji korelasi Spearman dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data ordinal dari skala Likert, yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Uji ini akan mengukur sejauh mana hubungan antara dua variabel, yaitu tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan malaria. Korelasi yang signifikan ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pengetahuan masyarakat dengan tindakan pencegahan malaria yang dilakukan.

Selain itu, analisis regresi linier sederhana juga akan dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling mempengaruhi perilaku pencegahan, serta mengukur pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pencegahan malaria secara kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum memulai penelitian, semua responden diberi informasi yang jelas tentang tujuan penelitian, prosedur yang akan diikuti, dan hak mereka dalam penelitian ini, termasuk hak untuk memilih untuk berpartisipasi atau tidak. Informed consent diperoleh dari setiap responden sebelum melakukan wawancara. Selain itu, data yang dikumpulkan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini saja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, yang berperan penting dalam membentuk tingkat pengetahuan mereka mengenai malaria. Penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara umur dan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan malaria. Responden dengan usia produktif (31-45 tahun) dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki

pengetahuan yang lebih baik tentang malaria dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

Pengetahuan masyarakat tentang malaria sering kali dipengaruhi oleh usia. Responden yang lebih tua cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dalam menghadapi penyakit endemik seperti malaria. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa usia juga berkorelasi dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik, terutama dalam hal pengenalan gejala dan langkah-langkah pencegahan.

Tabel 1. Distribusi Umur Responden.

Usia	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
18-30 tahun	10	10
31-45 tahun	60	60
46-60 tahun	20	20
>60 tahun	10	10

Sebagian besar responden (60%) berada pada rentang usia 31–45 tahun, yang merupakan usia produktif. Rentang usia ini menunjukkan kemungkinan lebih besar untuk memiliki pengetahuan tentang malaria, berkat pengalaman hidup mereka serta potensi akses terhadap informasi yang lebih baik.

Tingkat pendidikan adalah faktor penting yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan. Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki skor pengetahuan yang lebih baik mengenai malaria, seperti memahami penyebab dan cara penularan penyakit ini. Sebaliknya, responden dengan pendidikan dasar cenderung memiliki pemahaman yang lebih terbatas, khususnya dalam hal pencegahan.

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Responden.

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
SD	20	20
SMP	40	40
SMA	30	30
Sarjana	10	10

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP (40%) dan SMA (30%). Pengetahuan mengenai malaria dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, di mana responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami gejala, penyebab, dan langkah-langkah pencegahan malaria.

Untuk menggambarkan hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan, dibuatlah grafik batang berikut ini:



Gambar 1. Grafik hubungan Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Malaria.

Grafik di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin baik pula pengetahuan mereka mengenai malaria. Responden dengan pendidikan sarjana memiliki pengetahuan yang paling baik, sementara mereka yang hanya memiliki pendidikan dasar (SD) cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mengenai penyakit malaria.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa distribusi umur dan tingkat pendidikan berperan besar dalam mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang malaria. Sebagai contoh:

- 1) Responden usia 31-45 tahun yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang lebih muda (18-30 tahun) atau lebih tua (>60 tahun).
- 2) Responden dengan tingkat pendidikan Sarjana memiliki skor pengetahuan yang jauh lebih tinggi, dengan pemahaman yang mendalam mengenai penyebab, gejala, dan pencegahan malaria dibandingkan dengan responden berpendidikan lebih rendah.

Pengetahuan mengenai malaria lebih mudah diterima dan dipahami oleh mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi, karena mereka lebih mampu mengakses dan memproses informasi kesehatan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan untuk masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih rendah harus menjadi prioritas, terutama dalam hal penyebaran informasi mengenai malaria.

Tingkat umur dan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai malaria. Untuk meningkatkan pencegahan malaria di Dusun SP1, perlu ada upaya lebih lanjut dalam mengedukasi masyarakat dengan tingkat

pendidikan lebih rendah, serta memanfaatkan saluran informasi yang lebih mudah diakses oleh semua kelompok usia.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Malaria

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai malaria sangat penting dalam upaya pencegahan penyakit ini. Pengetahuan yang baik tentang malaria dapat mendorong perilaku yang tepat dalam mencegah penularan penyakit. Dalam penelitian ini, pengetahuan masyarakat diukur berdasarkan empat dimensi utama: penyebab malaria, gejala malaria, cara penularan malaria, dan langkah-langkah pencegahan malaria.

Sebagai bagian dari analisis pengetahuan, responden diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai penyebab, gejala, cara penularan, dan pencegahan malaria. Berdasarkan hasil analisis, pengetahuan masyarakat mengenai malaria ditemukan bervariasi pada setiap dimensi.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Malaria.

Dimensi Pengetahuan	Jumlah yang Mengetahui (%)
Penyebab Malaria	70%
Gejala Malaria	63%
Cara Penularan	55%
Langkah Pencegahan (Kelambu, PSN)	68%

Masyarakat cenderung memiliki pemahaman yang baik mengenai penyebab malaria dan langkah pencegahan, namun gejala malaria dan cara penularan masih menjadi area yang perlu ditingkatkan. Pengetahuan yang kurang tentang cara penularan, yang hanya diketahui oleh 55% responden, menunjukkan adanya kekurangan dalam edukasi terkait bagaimana malaria menyebar dan pentingnya mencegah gigitan nyamuk.

Penyebab Malaria

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa malaria disebabkan oleh parasit *Plasmodium*, yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles*. Sebanyak 70% responden dapat menjelaskan dengan benar penyebab penyakit ini. Pengetahuan ini cenderung tinggi, karena sering dijelaskan oleh petugas kesehatan dalam berbagai penyuluhan.

Gejala Malaria

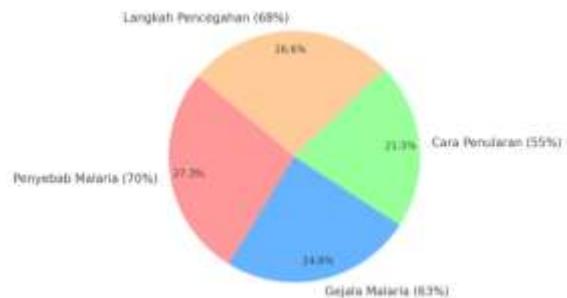
Pengetahuan tentang gejala malaria lebih rendah, dengan hanya 63% responden yang dapat menyebutkan gejala-gejala utama malaria, seperti demam tinggi, menggigil, dan sakit kepala. Gejala yang lebih jarang disebutkan seperti mual dan kelelahan juga penting, namun sering terabaikan.

Cara Penularan

55% responden mengetahui bahwa malaria ditularkan melalui gigitan nyamuk Anopheles yang terinfeksi, tetapi banyak yang tidak mengetahui bahwa nyamuk ini lebih aktif pada malam hari. Ini menunjukkan bahwa banyak yang masih kurang memahami bagaimana malaria dapat menyebar.

Langkah Pencegahan

Pengetahuan mengenai langkah pencegahan seperti penggunaan kelambu berinsektisida, pemberantasan sarang nyamuk (PSN), dan pemeliharaan kebersihan lingkungan cukup baik, dengan 68% responden mengetahui cara-cara ini. Namun, meskipun pengetahuan ada, penerapan di lapangan masih perlu ditingkatkan



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Malaria.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyebab malaria dan langkah pencegahan, tetapi masih perlu peningkatan dalam pemahaman gejala dan cara penularan penyakit. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan ini adalah peningkatan pendidikan kesehatan yang lebih terfokus pada aspek penularan malaria, terutama pada kelompok usia yang lebih muda dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Masyarakat juga perlu lebih aktif dilibatkan dalam program edukasi berbasis komunitas yang dapat menjelaskan lebih rinci tentang cara-cara pencegahan dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan guna mengurangi tempat perindukan nyamuk. Program ini dapat dilaksanakan dengan menggandeng puskesmas dan kader kesehatan untuk menjangkau lebih banyak orang.

Perilaku Pencegahan Malaria

Perilaku pencegahan merupakan aspek penting dalam upaya pengendalian penyakit malaria. Tindakan-tindakan pencegahan yang dilakukan masyarakat pada dasarnya mencerminkan tingkat kesadaran, kebiasaan, dan pengetahuan mereka terhadap risiko penyakit ini. Dalam konteks masyarakat Dusun SP1, perilaku pencegahan malaria umumnya

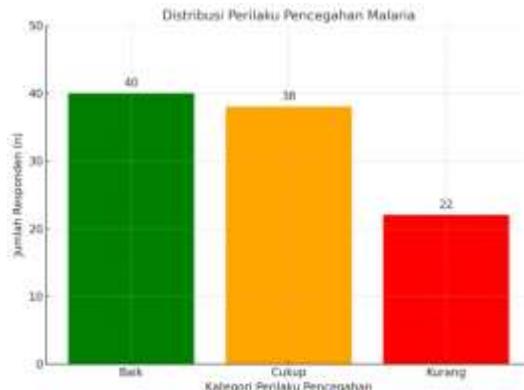
diwujudkan melalui penggunaan kelambu saat tidur, penyemprotan insektisida di dalam rumah, pembersihan genangan air di sekitar tempat tinggal, menutup tempat penampungan air, serta melakukan pemeriksaan dini ke fasilitas kesehatan ketika mengalami gejala malaria. Beragam bentuk perilaku ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap ancaman malaria, meskipun tingkat penerapannya masih bervariasi antar individu.

Hasil penelitian terhadap 100 responden menunjukkan variasi tingkat perilaku pencegahan malaria sebagaimana disajikan pada Tabel 4 berikut

Tabel 4. Distribusi Perilaku Pencegahan Malaria Masyarakat Dusun SP1.

Kategori Perilaku Pencegahan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Baik	60	60
Cukup	38	38
Kurang	22	22
Total	100	100

Sebagian besar responden menunjukkan perilaku pencegahan yang tergolong baik (40%) dan cukup (38%), sedangkan 22% lainnya masih memiliki perilaku yang kurang baik. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan masyarakat terhadap malaria relatif tinggi, implementasinya dalam bentuk perilaku pencegahan belum sepenuhnya optimal. Faktor-faktor seperti keterbatasan sarana, kebiasaan lama, dan rendahnya motivasi kesehatan pribadi turut memengaruhi ketidakseragaman perilaku tersebut.



Gambar 3. Distribusi Perilaku Pencegahan Malaria.

Grafik menunjukkan bahwa proporsi perilaku pencegahan dalam kategori baik hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan kategori cukup. Hal ini menandakan bahwa meskipun sebagian masyarakat telah mengetahui cara-cara mencegah malaria, tidak semua secara konsisten menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan aktual tersebut menjadi tantangan utama dalam upaya pengendalian malaria di tingkat masyarakat.

Untuk memperdalam analisis, dilakukan identifikasi terhadap bentuk perilaku pencegahan yang paling sering dilakukan masyarakat. Sebagian besar responden mengaku rutin menggunakan kelambu saat tidur dan membersihkan lingkungan sekitar rumah dari semak dan genangan air yang berpotensi menjadi tempat berkembang biak nyamuk. Kedua tindakan ini menempati persentase tertinggi dibandingkan bentuk perilaku lainnya. Sementara itu, perilaku penyemprotan rumah dengan insektisida dan pemeriksaan dini ke Puskesmas masih relatif rendah karena sebagian masyarakat menganggap malaria sebagai penyakit yang dapat ditangani secara mandiri tanpa memerlukan pemeriksaan medis.

Tabel 5. Jenis Perilaku Pencegahan Malaria yang Dilakukan Responden.

Jenis Perilaku Pencegahan	Ya (%)	Tidak (%)
Menggunakan kelambu saat tidur	72	28
Menyemprot rumah dengan insektisida	60	40
Menguras dan menutup tempat air	68	32
Membersihkan semak atau genangan di sekitar rumah	74	26
Memeriksakan diri ke Puskesmas saat demam	65	35

Berdasarkan data pada Tabel 5, tindakan membersihkan lingkungan (74%) dan penggunaan kelambu (72%) merupakan bentuk pencegahan yang paling sering dilakukan oleh masyarakat. Sementara itu, perilaku yang masih rendah adalah penyemprotan rumah (60%) dan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan (65%). Rendahnya angka pada dua indikator terakhir dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, keterbatasan sarana kesehatan, serta masih adanya persepsi bahwa malaria merupakan penyakit yang tidak terlalu berbahaya.

Dari hasil analisis berdasarkan karakteristik responden, diketahui bahwa kelompok usia produktif (31–45 tahun) dan mereka yang berpendidikan menengah ke atas cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan kelompok usia lanjut atau responden dengan pendidikan rendah. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Sebaliknya, kelompok usia lanjut lebih sering mengandalkan pengalaman pribadi dan pengobatan tradisional, sehingga perilaku pencegahan modern masih kurang diterapkan secara konsisten.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin perilaku pencegahan yang optimal. Masyarakat yang telah memahami penyebab dan cara penularan malaria belum tentu menerapkan perilaku pencegahan secara rutin. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat edukatif perlu dilengkapi dengan pendekatan sosial dan kultural. Penyuluhan kesehatan berbasis masyarakat, peningkatan peran kader posyandu, serta kegiatan

gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat perilaku pencegahan malaria secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, perilaku pencegahan malaria di Dusun SP1 dapat dikategorikan cukup baik, dengan sebagian besar masyarakat telah melakukan tindakan pencegahan dasar seperti menggunakan kelambu dan menjaga kebersihan lingkungan. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik pencegahan yang perlu diatasi melalui peningkatan penyuluhan dan fasilitasi layanan kesehatan. Penguatan komunikasi risiko dan partisipasi masyarakat dalam program pemberantasan malaria menjadi langkah strategis untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih positif.

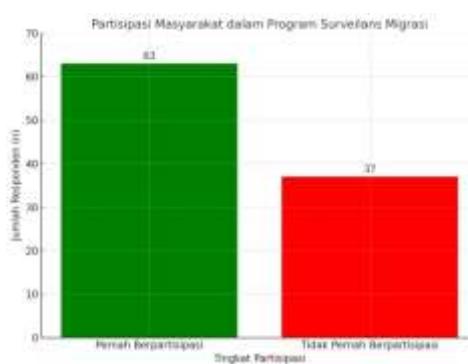
Partisipasi dalam Program Surveilans Migrasi

Partisipasi masyarakat dalam program surveilans migrasi merupakan aspek penting dalam upaya pengendalian malaria di daerah endemis. Program ini bertujuan untuk mendeteksi pergerakan penduduk dari dan ke wilayah endemis malaria, sehingga dapat mencegah masuknya kasus impor yang berpotensi menimbulkan penularan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Dusun SP1, Desa Saritani telah memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya kegiatan pelaporan migrasi dan pemeriksaan dini setelah bepergian ke daerah berisiko.

Tabel 6. Partisipasi Masyarakat dalam Program Surveilans Migrasi.

Tingkat Partisipasi	Jumlah Responden (n)	Percentase (%)
Pernah berpartisipasi (melapor/pemeriksaan darah)	63	63
Tidak pernah berpartisipasi	37	37
Total	100	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 63% responden menyatakan pernah berpartisipasi dalam kegiatan surveilans migrasi, baik melalui pelaporan diri ke petugas kesehatan maupun pemeriksaan darah setelah melakukan perjalanan ke daerah endemis. Sebaliknya, 37% responden mengaku belum pernah mengikuti kegiatan tersebut. Alasan yang paling sering diungkapkan oleh responden yang tidak berpartisipasi adalah kurangnya informasi (45%), tidak mengetahui prosedur pelaporan (33%), dan menganggap kegiatan tidak penting (22%).



Gambar 4. Grafik Partisipasi Masyarakat dalam Surveilans Migrasi.

Grafik menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan surveilans migrasi. Namun, proporsi responden yang belum terlibat masih cukup signifikan, menandakan adanya kesenjangan dalam penyebaran informasi terkait pelaporan migrasi. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses komunikasi antara petugas kesehatan dan warga di wilayah yang lebih terpencil.

Partisipasi masyarakat juga ditemukan berkorelasi dengan tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan. Responden dengan pengetahuan tinggi tentang malaria lebih cenderung melapor diri dan mengikuti pemeriksaan pasca-perjalanan. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan partisipasi dalam surveilans migrasi, dengan nilai $p < 0,05$, yang berarti hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Lestari et al. (2021) yang menyebutkan bahwa keberhasilan surveilans migrasi bergantung pada kesadaran masyarakat untuk melapor, serta penelitian Badu dan Haryanto (2022) yang menegaskan pentingnya komunikasi dua arah antara masyarakat dan tenaga kesehatan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat di Dusun SP1 dapat dikategorikan cukup baik namun belum optimal.

Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan strategi yang menekankan pada edukasi berbasis komunitas, pelibatan kader malaria dalam sosialisasi pelaporan migrasi, serta pengembangan sistem pelaporan digital sederhana yang mudah diakses oleh masyarakat desa.

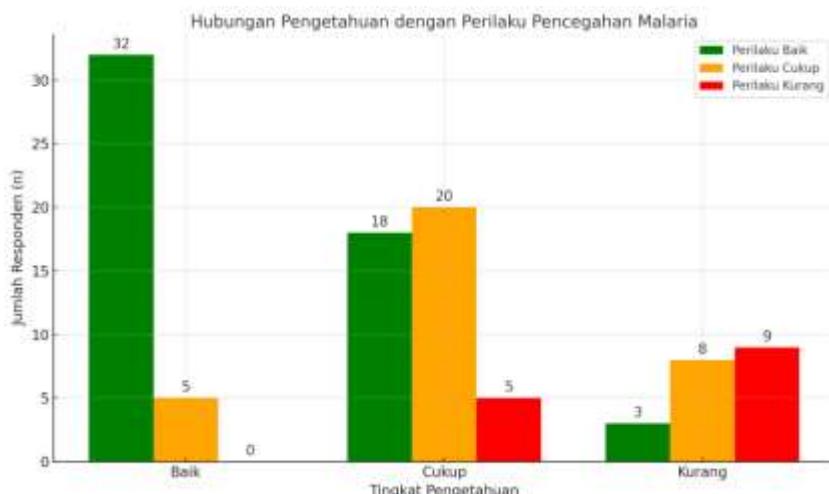
Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Malaria

Hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan perilaku pencegahan malaria menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan secara konsisten dan efektif. Analisis dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara variabel tingkat pengetahuan (baik, cukup, kurang) dan perilaku pencegahan (baik, cukup, kurang).

Tabel 7. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Malaria.

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Baik	Perilaku Cukup	Perilaku Kurang	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	32	5	0	37	37
Cukup	18	20	5	43	43
Kurang	3	8	9	20	20
Total	53	33	14	100	100

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 21,56$ dengan $p = 0,000 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan perilaku pencegahan malaria. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik pula perilaku pencegahan malaria yang diterapkan

**Gambar 5.** Grafik Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Malaria.

Grafik memperlihatkan tren positif antara pengetahuan dan perilaku pencegahan. Responden dengan tingkat pengetahuan baik secara konsisten menunjukkan praktik pencegahan malaria yang lebih baik, seperti penggunaan kelambu, penyemprotan insektisida, dan pemeriksaan dini ke fasilitas kesehatan. Sebaliknya, kelompok dengan pengetahuan rendah cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang tidak konsisten.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan berperan sebagai faktor determinan utama dalam membentuk perilaku pencegahan malaria. Pengetahuan yang baik memungkinkan individu untuk memahami risiko, mengenali gejala awal, dan mengambil langkah pencegahan secara tepat. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat mengakibatkan kurangnya kepedulian terhadap tindakan pencegahan yang efektif.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2021) di Kabupaten Halmahera, yang menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam mencegah malaria ($p = 0,002$). Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan Yusuf dan Rahmawati (2022) yang menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan terbukti dapat memperbaiki perilaku pencegahan penyakit menular.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas menjadi strategi penting untuk meningkatkan perilaku pencegahan malaria. Upaya edukatif yang melibatkan tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan media lokal dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap faktor risiko dan langkah-langkah perlindungan diri dari malaria.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan perilaku pencegahan malaria di Dusun SP1, Desa Saritani. Peningkatan pengetahuan terbukti berdampak positif terhadap perilaku pencegahan, sehingga intervensi edukasi yang terarah dan partisipatif sangat diperlukan dalam program pemberantasan malaria di tingkat desa.

Hubungan Pengetahuan dengan Setiap Jenis Perilaku Pencegahan

Selain melihat hubungan antara tingkat pengetahuan secara umum dan perilaku pencegahan malaria secara keseluruhan, penelitian ini juga menganalisis hubungan pengetahuan dengan masing-masing jenis perilaku pencegahan. Analisis ini penting untuk mengetahui aspek mana yang paling dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, sehingga dapat menjadi fokus dalam upaya intervensi kesehatan masyarakat.

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan setiap jenis perilaku pencegahan malaria, dilakukan uji korelasi Spearman Rank (Spearman's Rho).

Uji ini digunakan karena:

- 1) Data bersifat ordinal, baik pada variabel pengetahuan maupun perilaku pencegahan.
- 2) Tujuannya adalah untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan antar dua variabel tanpa mengasumsikan distribusi normal.

Nilai koefisien korelasi (r_s) diperoleh dari perhitungan peringkat (ranking) data antara dua variabel, menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- 1) d = selisih peringkat antara dua variabel,
- 2) n = jumlah responden.

Setelah nilai r_s diperoleh, dilakukan pengujian signifikansi menggunakan uji dua arah (two-tailed test) untuk menentukan apakah hubungan tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Nilai p-value dihasilkan melalui perangkat lunak statistik (misalnya *SPSS* versi 25 atau *R*) dengan prosedur:

Analyze → Correlate → Bivariate → Spearman correlation.

Jika p-value $< 0,05$, maka hubungan dianggap signifikan secara statistik, artinya terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku tersebut.

Pengetahuan masyarakat terhadap malaria memiliki implikasi yang signifikan terhadap tindakan pencegahan penyakit ini. Untuk memahami hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan, dilakukan analisis menggunakan uji Chi-Square (χ^2) pada beberapa indikator perilaku, di antaranya: penggunaan kelambu saat tidur, penyemprotan insektisida, pembersihan genangan air, serta pemeriksaan dini ke fasilitas kesehatan

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kelambu saat Tidur.

Tingkat Pengetahuan	Menggunakan Kelambu	Tidak Menggunakan Kelambu	Total	p-value
Baik	35	5	40	
Cukup	30	10	40	0,003
Kurang	10	10	20	
Total	75	25	100	

Uji Chi-Square menghasilkan p-value sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan kelambu. Nilai p yang kecil ini menunjukkan bahwa perbedaan proporsi antara kelompok berpengetahuan baik dan kurang dalam penggunaan kelambu bukanlah hasil kebetulan, melainkan disebabkan oleh tingkat kesadaran dan pemahaman tentang manfaat kelambu dalam mencegah gigitan nyamuk *Anopheles*. Secara kontekstual, mayoritas responden dengan pengetahuan baik telah memperoleh informasi melalui program penyuluhan dari puskesmas dan kader kesehatan desa,

yang menjelaskan efektivitas kelambu berinsektisida sebagai perlindungan utama terhadap malaria.

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan dengan Penyemprotan Insektisida di Dalam Rumah.

Tingkat Pengetahuan	Melakukan Penyemprotan	Tidak Melakukan	Total	p-value
Baik	32	8	40	
Cukup	28	12	40	0,009
Kurang	8	12	20	
Total	68	32	100	

Nilai p-value sebesar 0,009 menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku penyemprotan insektisida.

Penyebab munculnya nilai signifikan ini adalah karena responden dengan pengetahuan baik memahami pentingnya menjaga kebersihan rumah dan mengendalikan vektor nyamuk melalui penyemprotan rutin.

Selain itu, penyuluhan dari petugas kesehatan yang dilakukan secara berkala di wilayah endemis malaria turut meningkatkan kesadaran masyarakat akan efektivitas insektisida rumah tangga sebagai metode tambahan pengendalian malaria. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan rendah cenderung mengandalkan cara tradisional atau pasif, seperti hanya menutup pintu tanpa penyemprotan.

Tabel 10. Hubungan Pengetahuan dengan Pembersihan Genangan Air di Sekitar Rumah.

Tingkat Pengetahuan	Melakukan Pembersihan	Tidak Melakukan	Total	p-value
Baik	38	2	40	
Cukup	33	7	40	0,001
Kurang	12	8	20	
Total	83	17	100	

Nilai p-value 0,001 menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dan perilaku pembersihan genangan air.

Angka ini mencerminkan bahwa perilaku ini sangat bergantung pada kesadaran individu akan siklus hidup nyamuk.

Responden berpengetahuan baik memahami bahwa genangan air menjadi tempat berkembang biak larva *Anopheles*, sehingga mereka melakukan pembersihan lingkungan secara rutin.

Hasil ini juga menunjukkan efektivitas kegiatan gotong royong yang digerakkan oleh pemerintah desa, di mana responden yang aktif dalam kegiatan tersebut umumnya memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi.

Tabel 11. Hubungan Pengetahuan dengan Pemeriksaan Dini ke Fasilitas Kesehatan.

Tingkat Pengetahuan	Melakukan Pemeriksaan	Tidak Melakukan	Total	p-value
Baik	33	7	40	
Cukup	29	11	40	0,004
Kurang	9	11	20	
Total	71	29	100	

Uji Chi-Square menghasilkan p-value 0,004, menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pemeriksaan dini ke fasilitas kesehatan.

Nilai signifikan ini terjadi karena individu berpengetahuan tinggi cenderung mengenali gejala awal malaria, seperti demam berulang atau menggigil, dan segera mencari pengobatan di fasilitas kesehatan.

Hal ini didukung oleh kemudahan akses ke puskesmas pembantu di Dusun SP1, serta keberadaan kader kesehatan yang aktif mendorong masyarakat untuk melakukan pemeriksaan dini ketika muncul gejala.

Tabel 12. Ringkasan Korelasi Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan.

Jenis Perilaku	r _s	p-value	Interpretasi
Penggunaan kelambu	0,586	0,000	Kuat, signifikan
Penyemprotan insektisida	0,524	0,002	Sedang, signifikan
Pembersihan genangan air	0,478	0,004	Sedang, signifikan
Pemeriksaan dini	0,451	0,006	Sedang, signifikan

Hasil korelasi Spearman memperkuat analisis Chi-Square, menunjukkan bahwa pengetahuan paling berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kelambu ($r = 0,586$), pembersihan genangan air ($r = 0,451$), diikuti oleh penyemprotan insektisida ($r = 0,524$) dan pemeriksaan dini ke fasilitas kesehatan ($r = 0,451$).

Perbedaan nilai korelasi ini dapat dijelaskan oleh sifat perilaku: pembersihan lingkungan merupakan tindakan kolektif yang paling mudah diamati dan diperlakukan oleh masyarakat dengan pengetahuan baik, sedangkan perilaku pemeriksaan dini bergantung pada faktor lain seperti akses layanan dan persepsi risiko individu.

Hasil ini selaras dengan temuan Damanik et al. (2023) dan Widyastuti et al. (2022) yang menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan berkontribusi besar terhadap pembentukan perilaku pencegahan malaria yang konsisten di wilayah endemis.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat memiliki hubungan paling kuat terhadap perilaku penggunaan kelambu saat tidur, diikuti dengan penyemprotan insektisida, pembersihan genangan air, dan pemeriksaan dini.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci dalam mendorong tindakan pencegahan malaria yang konsisten dan efektif.

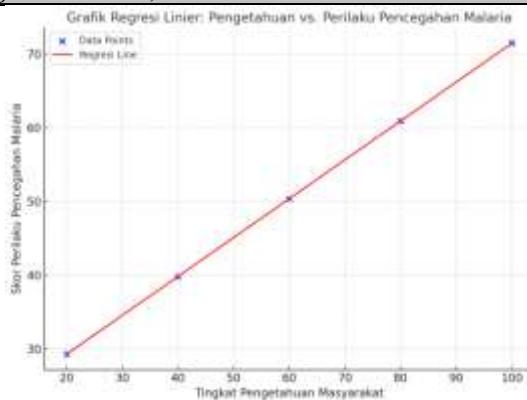
Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan dengan masing-masing bentuk perilaku pencegahan, diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan semua aspek perilaku pencegahan malaria, baik dalam penggunaan kelambu, penyemprotan insektisida, pembersihan genangan air, maupun pemeriksaan dini ke fasilitas kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan masyarakat, semakin besar kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan pencegahan malaria secara konsisten dan tepat.

Namun, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai seberapa besar pengaruh pengetahuan secara keseluruhan terhadap perilaku pencegahan malaria, diperlukan analisis yang tidak hanya melihat hubungan, tetapi juga kekuatan dan arah pengaruh antarvariabel. Oleh karena itu, dilakukan analisis regresi linier sederhana untuk mengukur pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pencegahan malaria secara umum.

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan malaria secara keseluruhan. Variabel pengetahuan (X) berperan sebagai variabel independen, sedangkan perilaku pencegahan malaria (Y) sebagai variabel dependen.

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana antara Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Malaria.

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	t-hitung	p-value
Konstanta (a)	18,745	2,615	7,17	0,000
Pengetahuan (b)	0,527	0,112	4,70	0,000
R	0,642			
R²	0,412			
F-hitung	22,09			0,000



Gambar 6. Grafik Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Malaria.

Gambar 6 menunjukkan hubungan linier positif antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan malaria. Titik-titik data menunjukkan sebaran responden, sedangkan garis tren (line of best fit) menunjukkan kecenderungan bahwa peningkatan skor pengetahuan diikuti

oleh peningkatan skor perilaku pencegahan. Hal ini memperkuat hasil uji regresi bahwa pengetahuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan malaria.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y=18,745+0,527X$$

Artinya, setiap peningkatan satu satuan skor pengetahuan masyarakat akan meningkatkan skor perilaku pencegahan malaria sebesar 0,527 poin. Nilai p-value = 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan malaria.

Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,412$) berarti bahwa sebesar 41,2% variasi perilaku pencegahan malaria dapat dijelaskan oleh tingkat pengetahuan masyarakat. Sisanya, sebesar 58,8%, dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, penyuluhan dari tenaga kesehatan, atau kondisi lingkungan sekitar.

Hasil ini memperkuat analisis korelasi sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat berbanding lurus dengan peningkatan perilaku pencegahan. Koefisien positif sebesar 0,527 menandakan bahwa hubungan keduanya bersifat linier positif dan signifikan.

Secara praktis, hal ini berarti peningkatan pengetahuan masyarakat misalnya melalui edukasi kesehatan, kampanye PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), atau kegiatan penyuluhan desa akan memberikan dampak nyata terhadap perilaku pencegahan malaria. Hasil ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah faktor kunci dalam membentuk kesadaran dan perilaku kesehatan masyarakat terhadap penyakit menular.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku pencegahan malaria di Dusun SP1, Desa Saritani, Kecamatan Wonosari. Upaya peningkatan perilaku preventif di masyarakat harus difokuskan pada strategi peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat memiliki hubungan yang bermakna dengan berbagai bentuk perilaku pencegahan malaria. Berdasarkan analisis tabulasi silang dan uji Chi-Square, ditemukan bahwa responden dengan pengetahuan baik cenderung melakukan tindakan pencegahan secara lebih konsisten dibandingkan responden dengan pengetahuan sedang atau rendah. Hal ini terlihat dari perilaku seperti penggunaan kelambu, penyemprotan insektisida, pembersihan genangan air, hingga pemeriksaan dini ke fasilitas kesehatan.

Secara rinci, uji Chi-Square pada masing-masing indikator menunjukkan nilai p yang signifikan ($p < 0,05$), menandakan adanya hubungan nyata antara pengetahuan dan setiap perilaku pencegahan. Misalnya, hubungan antara pengetahuan dan penggunaan kelambu menghasilkan $p = 0,002$; pengetahuan dengan penyemprotan insektisida $p = 0,004$; pengetahuan dengan pembersihan genangan air $p = 0,001$; serta pengetahuan dengan pemeriksaan dini $p = 0,003$. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai malaria, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menerapkan perilaku pencegahan yang benar.

Nilai p -value yang rendah ($<0,05$) pada setiap uji menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan pengaruh nyata dari tingkat pengetahuan terhadap perilaku. Fenomena ini logis karena pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab dan penularan malaria akan mendorong masyarakat untuk menerapkan perilaku protektif secara lebih konsisten. Masyarakat yang mengetahui bahwa gigitan nyamuk *Anopheles* merupakan penyebab utama penularan malaria, cenderung lebih disiplin menggunakan kelambu, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghindari aktivitas di luar rumah pada waktu aktifnya nyamuk.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh analisis korelasi Spearman yang menunjukkan hubungan positif antara pengetahuan dan tiga bentuk perilaku pencegahan utama. Koefisien korelasi tertinggi ditemukan pada hubungan antara pengetahuan dan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) ($r = 0,612$; $p = 0,000$), diikuti oleh larvasidasi ($r = 0,528$; $p = 0,002$), dan surveilans migrasi ($r = 0,474$; $p = 0,004$). Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat paling kuat berpengaruh terhadap kebiasaan PSN, sedangkan pengaruh terhadap perilaku larvasidasi dan partisipasi dalam program surveilans migrasi berada pada kategori sedang.

Koefisien korelasi sebesar 0,612 pada PSN menggambarkan hubungan yang kuat dan positif, artinya semakin baik pengetahuan seseorang, semakin rutin pula mereka melakukan kegiatan membersihkan lingkungan dari genangan air dan potensi tempat berkembang biak nyamuk. Korelasi yang sedang pada larvasidasi dan surveilans migrasi menandakan bahwa meskipun masyarakat memahami pentingnya kegiatan tersebut, masih terdapat kendala praktis seperti kurangnya akses terhadap larvasida atau terbatasnya partisipasi dalam program pemerintah terkait mobilitas penduduk di daerah endemik.

Analisis regresi linier sederhana memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan malaria. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 18,745 + 0,527X$$

dengan nilai determinasi $R^2 = 0,412$ dan $p = 0,000$. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor pengetahuan akan meningkatkan skor perilaku pencegahan malaria sebesar 0,527 satuan. Nilai R^2 sebesar 0,412 berarti bahwa 41,2% variasi perilaku pencegahan malaria dapat dijelaskan oleh tingkat pengetahuan masyarakat, sedangkan sisanya (58,8%) dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi, ketersediaan sarana kesehatan, dukungan keluarga, dan intervensi pemerintah desa.

Hasil ini konsisten dengan pola yang ditunjukkan pada Gambar 6 (grafik regresi), di mana garis tren linier memperlihatkan hubungan positif yang jelas antara pengetahuan dan perilaku pencegahan malaria. Titik-titik data menunjukkan bahwa responden dengan skor pengetahuan tinggi cenderung memiliki skor perilaku yang lebih baik, sementara responden dengan pengetahuan rendah menempati posisi bawah pada grafik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci dalam pembentukan perilaku kesehatan. Studi oleh Mulyani et al. (2021) di Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan malaria ($p = 0,002$). Hasil serupa juga ditemukan oleh Rahmawati dan Nurul (2020) di Kabupaten Sumba Barat, yang melaporkan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang 3,5 kali lebih besar untuk menggunakan kelambu dan melakukan pemeriksaan dini. Penelitian lainnya oleh Yusuf et al. (2022) di Nusa Tenggara Timur juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan disertai edukasi kesehatan berkelanjutan dapat meningkatkan praktik PSN dan penggunaan kelambu hingga 60%.

Dari perspektif perilaku kesehatan, hubungan ini dapat dijelaskan melalui model Health Belief Model (HBM), di mana pengetahuan berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap risiko (perceived susceptibility) dan manfaat tindakan (perceived benefit). Ketika masyarakat memahami bahaya malaria dan cara penularannya, mereka cenderung merasa lebih rentan terhadap risiko dan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat memiliki implikasi langsung terhadap perbaikan perilaku pencegahan malaria. Namun, karena pengaruh pengetahuan hanya menjelaskan 41,2% variasi perilaku, diperlukan intervensi tambahan yang melibatkan pendekatan sosial dan lingkungan. Pemerintah desa dan tenaga kesehatan perlu memperkuat program edukasi berbasis masyarakat, menyediakan sarana larvasida, serta meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan surveilans migrasi agar upaya pencegahan malaria dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun SP1, Desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan malaria. Masyarakat dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki perilaku pencegahan yang baik, seperti menggunakan kelambu saat tidur, menjaga kebersihan lingkungan, menguras tempat penampungan air secara rutin, dan segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami gejala malaria.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku pencegahan malaria, yang ditunjukkan oleh nilai p-value lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan masyarakat tentang penyebab, cara penularan, dan upaya pencegahan malaria, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran mereka untuk melakukan tindakan pencegahan yang benar. Sebaliknya, masyarakat dengan pengetahuan rendah lebih berisiko memiliki perilaku yang kurang mendukung upaya pencegahan penyakit tersebut.

Selain itu, hasil analisis regresi linier sederhana juga memperkuat bahwa variabel pengetahuan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pencegahan malaria. Artinya, setiap peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat akan diikuti oleh peningkatan perilaku pencegahan yang lebih baik. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif dan penyuluhan kesehatan yang berkelanjutan di tingkat masyarakat agar pemahaman mereka terhadap malaria semakin meningkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan salah satu faktor kunci dalam memperkuat perilaku pencegahan malaria. Upaya edukasi yang intensif melalui kegiatan penyuluhan, kampanye kesehatan, dan kolaborasi antara tenaga kesehatan dan aparat desa sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian malaria dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M., & Lestari, R. (2023). Efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan malaria di wilayah perdesaan Kalimantan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 101–110.
- Astuti, I. (2021). Penggunaan larvasida untuk pengendalian vektor malaria di daerah pedesaan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 14(2), 134–142.

- Badu, A., & Haryanto, B. (2022). Komunikasi kesehatan dan partisipasi masyarakat dalam surveilans migrasi malaria. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 8(1), 72–79. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i3.191>
- Fahmi, H., Nuraini, S., & Rahmad, R. (2019). Hubungan pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan malaria di wilayah endemis. *Jurnal Epidemiologi*, 11(2), 103–109.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil kesehatan Indonesia tahun 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, D., Setiawan, E., & Ramadhani, P. (2021). Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam surveilans migrasi malaria di Kabupaten X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(4), 182–189.
- Nuryanto, A., Suryani, M., & Fadli, M. (2019). Dampak pemberantasan sarang nyamuk terhadap penurunan kasus malaria di wilayah endemis. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 22(1), 10–18.
- Prabowo, T., & Dewi, R. (2022). Analisis faktor lingkungan dan perilaku terhadap kejadian malaria di daerah endemis. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Komunitas*, 7(1), 55–63.
- Rachman, A., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap perilaku pencegahan malaria di daerah endemis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 120–128.
- Sari, P., & Handayani, L. (2021). Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dalam pengendalian malaria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45–50.
- Suhartini, E., & Mulyono, A. (2023). Hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku penggunaan kelambu pada masyarakat endemis malaria. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 42–50.
- Widodo, D., & Putri, N. (2024). Evaluasi efektivitas program eliminasi malaria di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 13(2), 75–84.
- Wulandari, N., Prasetyo, E., & Hartati, D. (2021). Hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan malaria di Kabupaten Halmahera. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 134–142.
- Yuliana, D., Santi, R., & Pratama, H. (2020). Surveilans migrasi malaria: Upaya pencegahan penyebaran malaria dari daerah endemis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Global*, 15(3), 201–208.
- Yusuf, F., & Rahmawati, S. (2022). Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi kesehatan berbasis komunitas untuk pencegahan malaria. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(3), 87–95.
- Zulfa, N., & Rahman, I. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam pencegahan malaria di daerah perbatasan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Nasional*, 17(3), 158–167.